Commentary: Journal of Hadith Studies
Vol. 01 No.01 October 2026, page 1-18

e-ISSN: xxxx-xxxx

Pola Resepsi Hadis Tentang Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Kholilurrohman[1]* Indal Abror[2] Lathif Rifa'i[3]
[1,2,3] UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: kholilipaa@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 23-10-2026; **published:** 31-10-2026

Abstract

This study examines the patterns of hadith reception in the management of zakat, infaq, and sadaqah (ZIS) at Jogokariyan Mosque, Yogyakarta. The study was motivated by ZIS management practices which are focused on improving the welfare of the congregation. This study aimed to investigate how hadith is understood, received, and implemented by the Jogokariyan Mosque community in the management process of zakat, infaq, and sadaqah. This research was conducted by applied a qualitative method using a living hadith approach. The data were collected through observation, interviews, and documenting various documents related to ZIS management, and social and religious activities held by Jogokariyan Mosque. The analysis was conducted based on the Theory of Hadith reception. The result showed that in internalizing the text of the Hadith, Jogokariyan Mosque Community were not only limited to textual reading, but were analyzed into three reception forms; exegetical reception, functional reception and Aesthetic functional which can be affected directly to the society

Keywords: Jogokariyan Mosque, Management of ZIS, hadith reception

Abstrak

Penelitian ini menelaah pola resepsi hadis dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Penelitian dilakukan dilatarbelakangi pengelolaan ZIS yang diorientasikan pada peningkatan kesejahteraan jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana hadis dipahami, diterima, dan diterapkan oleh komunitas Masjid Jogokariyan dalam proses pengelolaan zakat, infak, dan sedekah. Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan living hadis. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan mencatat berbagai dokumen terkait cara pengelolaan ZIS serta kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Jogokariyan. Analisis dilakukan berdasarkan teori resepsi hadis. Hasil penelitian menunjukkan komunitas Masjid Jogokariyan dalam meresapi teks hadis tidak terbatas pada pembacaan tektual, melainkan dianalisis melalaui tiga bentuk resepsi, resepsi eksegetis (pemahaman), resepsi fungsional (program dan layanan) serta resepsi estetis (wujud manfaat) yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Kata Kunci: Masjid Jogokaryan, Pengelolaan ZIS, resepsi hadis

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike BY-NC-SA: This work is licensed under a Contemporary Quran Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) which permits non-comercial use. If you remix, transform, or build upon the material, you must contributions under the same license as the original.

Pendahuluan

Perkembangan dakwah Islam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keberadaan masjid. Hal ini terlihat sejak hijrah Nabi Muhammad saw. bersama para sahabat dari Makkah ke Yatsrib yang kemudian membangun Masjid Nabawi (Rifa'i, 2016). Pada masa Nabi Muhammad saw., masjid mempunyai fungsi sebagai pusat kehidupan komunitas Muslim yang dapat digunakan dalam aktifitas segala bidang, mencakup kegiatan pendidikan, sosial, politik, ekonomi, serta berbagai aktivitas lainnya yang berorientasi pada pengembangan dan penyebaran dakwah Islam (Hasan, 2022).

Dalam konteks di Indonesia, sebagian fungsi masjid mengalami penyempitan. Hal ini berkaitan erat dengan kebijakan politik kolonial yang membatasi peran masjid hanya sebagai sebagai tempat ibadah (Suminto, 1985). Pembatasan diterapkan karena masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pergerakan masyarakat yang dapat mengancam kepentingan kekuasaan penjajah (Maussen, 2009). Warisan sejarah tersebut kemudian memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap fungsi masjid hingga sekarang. Akibatnya, sebagian masjid diposisikan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ritual saja dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai lembaga yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, pemberdayaan, dan pendidikan (Isnaini et al., 2019).

Indonesia sebagai salah satu negara dengan masjid terbanyak di dunia. Data Kementerian Agama menunjukkan, terdapat 317.553 masjid dan 392.463 mushalla yang tersebar di seluruh Indonesia (Bimas Islam, n.d.). Besarnya jumlah tersebut menunjukkan peran penting masjid dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Namun, angka tersebut berpotensi menyisakan persoalan ketika dikaitkan dengan realitas sosial yang dihadapi sebagian masyarakat, khususnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS), lebih dari 20 juta penduduk Indonesia masih berada dalam kondisi yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara layak (Indonesia, n.d.).

Fenomena ini menjadi penting untuk dibahas karena Indonesia berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Selain berfungsi sebagai sebagai tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga memainkan peran sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya masjid dan mushalla seharusnya dapat menjadi pendorong pemberdayaan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Permasalahan yang muncul bukan hanya berkaitan dengan kuantitas masjid yang ada, namun sejauh mana masjid difungsikan dalam mengatasi persoalan dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Hal ini menciptakan suatu paradoks, meskipun cukup banyak masjid dan mushalla yang terus tumbuh secara fisik, namun masih banyak masyarakat Muslim yang berada dalam situasi ekonomi dan sosial yang bermasalah. Sehingga penting untuk melakukan upaya dalam mengembalikan dan mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat agar keberadaan masjid tidak hanya terlihat dari fisik bangunannya, namun juga dari kontribusinya terhadap pengembangan kesejahteraan masyarakat.

Untuk memberikan solusi terhadap persoalan tersebut, Masjid Jogokariyan yang terletak di Yogyakarta mengembangkan perannya yang tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan, namun juga sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan ini pada dasarnya bertujuan untuk

menghidupkan kembali peran masjid sebagaimana yang dijalankan pada zaman Nabi Muhammad saw., ketika masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah ritual. Dalam konteks ini Masjid Jogokariyan melaksanakan berbagai inisiatif untuj memberdayakan umat melalui pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS). Dengan berbagai langkah tersebut, masjid berperan lebih dari sekadar sebagai simbol keagamaan, melainkan juga sebagai lembaga sosial yang berfungsi sebagai pendorong kemandirian ekonomi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Wibowo et al., 2025).

Pemberdayaan masyarakat yang dijalankan di Masjid Jogokariyan dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk menerapkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kepedulian, solidaritas antar sesama, serta pemanfaatan harta untuk kebaikan bersama. Prinsip-prinsip tersebut memiliki dasar dalam berbagai hadis Nabi yang mengajak untuk saling berbagi, peduli, dan memberikan manfaat untuk sesama. Pengelolaan masjid yang fokus pada pemberdayaan masyarakat tidak hanya dipandang memiliki dimensi sosial dan ekonomi, tetapi juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menerapkan kandungan hadis dalam kehidupan masyarakat, sehingga masjid dapat menjalankan fungsinya sebagai ruang keagamaan sekaligus ruang untuk mewujudkan kemaslahatan umat, sehingga Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Penelitian yang mengkaji Masjid Jogokariyan telah banyak dilakukan dengan kajian dari beragam perspektif. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi umat, penelitian oleh Pellu (2020) mengkaji strategi memberdayakan ekonomi warga yang diterapkan oleh masjid Jogokariyan Yogyakarta. Saputra dan Agustina (2021) memaparkan program pengelolaan ZIS yang memberikan dampak dalam menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi. Strategi Masjid Jogokariyan mencakup pengembangan program ZIS yang tidak hanya membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berfokus pada penguatan keberlanjutan ekonomi yang yang berdampak pada pengentasan kemiskinan (Zayl et al., 2025). Dalam pengelolaan ZIS, penelitian (Azzam & Muhyani, 2019)); (Muhajir, 2017) memberikan pemaparan bahwa pengelolaan ZIS yang baik dapat memberikan solusi untuk mengentaskan masalah kemiskinan. Sehubungan dengan hal ini, (Cokrohadisumarto & Sari, 2024) menyatakan program ZIS memiliki peranan dalam distribusi dana untuk membangun pemberdayaan yang dapat mengatasi masalah kemiskinan.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan wawasan tentang berbagai program strategis yang diterapkan oleh Masjid Jogokariyan dalam mengembangkan fungsi sosial dan memberdayakan umat, kajian yang secara khusus mengkaji praktik pengelolaan ZIS dalam perspektif *living hadis* relatif masih terbatas. Fokus kajian terdahulu cenderung difokuskan pada strategi kebijakan dalam pengelolaan dan pemberdayaan Masjid Jogokariyan, sementara bagaimana nilai dan prinsip yang bersumber dari hadis dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari belum banyak mendapatkan perhatian. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam hadis yang diwujudkan dalam dalam bentuk program dan layanan yang dapat dirasakan oleh jamaah, maka pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan menjelaskan bahwa hadis dalam kehidupan masyarakat tidak hanya bisa ditelaah melalui teks atau pemahaman hadis, tetapi

diimplementasikan dalam wujud tindakan, kebiasaan, dan praktik sosial yang berkembang.

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2015) untuk mengkaji persoalan dalam kehidupan nyata dengan ruang lingkup terbatas (*bounded system*), seperti batasan waktu, tempat, atau aktivitas tertentu. Pengumpulan data melibatkan beragam sumber informasi yang meliputi pemetaan buku, jurnal dan berita, serta wawancara, observasi, dan dekomentasi yang dikonfirmasi dari pengurus Masjid Jogokariyan. Data dianalisis melalui tiga tahapan: restatement data, deskripsi data, dan interpretasi data. Ketiga tahapan analisis tersebut menjadi dasar penarikan kesimpulan.

Result and Discussion

Resepsi Hadis tentang Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) oleh Komunitas Masjid Jogokariyan

Analisis mengenai resepsi hadis dalam pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan dapat dicermati dari nilai dan prinsip yang terdapat dalam hadis Nabi, kemudian dipahami dan diimplementasikan oleh komunitas Masjid Jogokariyan dalam pengelolaan ZIS. Hadis tidak hanya dipahami sebagai rujukan normatif, namun juga menjadi dasar pedoman dalam pengelolaan ZIS yang amanah, transparan, bertanggung jawab, dan bertujuan pada asas kemanfaatan. Pemahaman terhadap nilai-nilai hadis tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk kebijakan, program dan layanan yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat.(Qudsy & Dewi, 2018)

Pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan didasarkan pada semangat untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi. Hadis memberikan panduan dan tuntunan dalam pengelolaan ZIS secara transparan, bertanggungjawab, berorientasi untuk membantu sesama, serta pemberian ZIS secara tepat guna. Dengan demikian, maka hadis tidak hanya dijadikan sebagai ajaran normatif, namun juga menjadi inspirasi dalam pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan.

Terdapat beberapa redaksi hadis yang penulis temukan dari hasil observasi di lapangan maupun dari buku yang membahas tentang manajemen pengelolaan Masjid Jogokariyan (Jazir, 2024). Beberapa redaksi hadis dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tema Hadis	Redaksi dan Terjemah Hadis
1	Dorongan untuk membantu kesulitan orang lain dan memudahkan urusannya	عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. *Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat.*
2	Memberikan kemudahan dan menghindarkan kesulitan	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ وَمُعَاذًا إِلَى اليَمَنِ، فَقَالَ: يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلاَ تَخْتَلِفَا

		Nabi SAW mengutusnya beserta Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman, lalu beliau bersabda: Mudahkanlah oleh kalian berdua dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, serta saling bekerjasamalah dan jangan berselisih.
3	Keutamaan sedekah air	عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَقْيُ الْمَاءِ *"Dari Sa'ad bin Ubadah, ia berkata: Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Memberi minum air."*
4	Anjuran mendistribusikan ZIS	عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا... فَقَالَ: ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ تِبْرٍ عِنْدَنَا، فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْبِسَنِي، فَأَمَرْتُ *"Beliau salam lalu berdiri dengan tergesa-gesa. Beliau bersabda: Aku teringat sepotong emas yang ada pada kami, dan aku tidak suka jika harta itu menahanku, maka aku perintahkan agar membagikannya."*

Dalam menganalisis bagaimana komunitas Masjid Jogokariyan meresepsi hadis tentang pengelolaan ZIS, maka setidaknya dapat dilihat pada 3 aspek, yaitu resepsi eksegesis, resepsi fungsional, dan resepsi estetik (Rafiq, 2014). Resepsi eksegetik berkaitan dengan bagaimana hadis dipahami dan ditafsirkan oleh komunitas Masjid Jogokariyan. Kutipan dari hadis yang mengajak untuk memberikan bantuan dan meringankan beban orang lain ditampilkan pada panel LCD (layar) yang ada di area Masjid Jogokariyan. Penyampaian hadis dengan menggunakan media visual ini memungkinkan jamaah untuk langsung mengakses dan membacanya saat berada di masjid. Penyampaian secara visual ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk mewujudkan nilai-nilai hadis dalam interasi sosial jamaah. Pemahaman tentang maksud dari penyampaian visual hadis tersebut dapat dijelaskan oleh Ust. Welly, salah satu pengurus Masjid Jogokariyan menyampaikan:

> *"Tentunya agar hadis itu dibaca oleh siapapun yang berkunjung ke masjid, bahwa kita bersama-sama memiliki tugas untuk peduli terhadap sesama, kami sebagai pengurus tugas kami adalah memfasilitasi jamaah yang ingin membantu dalam bentuk apapun, misalnya disitu ada kotak infaq kebencanaan, ataupun jika jamaah kami ada yang memiliki keebihan dalam bidang tertentu maka itu pun juga bisa dijadikan sumbangan."*

Lebih lanjut, Ust. Welly mengungkapkan bahwa aktifitas membantu orang lain dalam ranah pelayanan kepada jamaah harus dilakukan dengan mengedepankan prinsip-prinsip humanis. Pendekatan ini menjadi salah satu tolok ukur dalam memberikan pelayanan kepada jamaah, sehingga bantuan yang diberikan tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan yang sifatnya material, namun juga tetap memperhatikan unsur penghormatan, kepedulian dan penghargaan terhadap kondisi setiap orang.

> "*Di sini itu ada yang namanya jamaah sarapan, karena kalau hari jum'at kita memberikan sarapan gratis kepada jamaah setelah pelaksanaan sholat shubuh, namun pada hari biasa mereka tidak pernah datang, tapi tidak apa mas kholil, karena dakwah itu memang harus menyenangkan*".

Prinsip untuk meringankan beban dan tantangan tidak hanya diterapan dalam pelayanan internal jamaah, namun juga diperluas oleh komunitas Masjid Jogokariyan sebagai tanda kepedulian terhadap masyarakat sekitar masjid. Prinsip tersebut diwujudkkan melalui beragam program sosial yang bertujuan untuk memberikan manfaat dan dampak langsung kepada masyarakat. Salah satu bentu nyata dari implementasi ini terlihat dalam program Jum'at Berkah. Pengurus Masjid Jogokariyan membuka kesempatan bagi para jamaah serta warga untuk terlibat dalam kegiatan sedekah melalui penyediaan nasi dalam kemasan. Nasi yang disedekahkan akan dikumpulkan dan disalurkan kepada jamaah serta masyarakat saat pelaksanaan Jumat Berkah. Tindakan ini mencerminkan usaha pengurus untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat sekaligus mendukung penyaluran sedekah agar dapat memberikan dampak poisitif secara langsung bagai penerima manfaat. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Welly dalam pernyataannya berikut:

> "*Kami menganjurkan para jamaah untuk memasak lebih banyak pada hari jum'at ketimbang hari-hari biasanya, mungkin masyarakat pada umumnya masih beranggapan bahwa amal jariyah di masjid harus di wujudkan dalam bentuk bangunan. Padahal, jika kita memanfaatkannya untuk kemaslahatan lain misalnya nasi, apakah nasi itu nantinya tidak diserap dalam tubuh yang kemudian menjadi daging dan tenaga bahkan sampai ke tulang padahal jika raga itu masih melakukan ibadah maka pahalanya akan terus mengalir*. *Kami memberikan fasilitas kotak gratis, biasanya jamaah mulai mengambilnya pada hari rabu hingga jumat pagi. Tujuan kami adalah supaya semua orang ikut andil bagian dalam kabaikan ini. Dengan kotak yang seragam maka tidak ada gap antara si miskin dan si kaya, walaupun isi dan jumlah yang diberikan berbeda-beda*".

Berdasarkan dari pernyataan-pernyataan di atas, resepsi eksegetis dalam konteks pemaknaan terhadap kandungan hadis menunjukkan bahwa komunitas Masjid Jogokariyan memahami esensi hadis yang mengajak untuk membantu sesama yang mengalami kesulitan dan mempermudah orang lain sebagai dasar untuk mendorong penyelesaian masalah sosial dan ekonomi jamaah secara aktif melalui institusi masjid. Pemahaman ats hadis tersebut tidak hanya berhenti pada aspek normatif, namun kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk program dan layanan yang memperhatikan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, hadis menjadi salah satu prinsip dasar dalam pelaksanaan dakwah dan layanan sosial, sehingga masjdi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun dapat juga

berfungsi sebagai ruang pelayanan sosial yang inklusif, humanis dan memberikan kemudahan bagi jamaah.

Resepsi fungsional berkaitan dengan bagaimana kandungan hadis diaplikasikan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar. Pada aspek ini diwujudkan dalam berbagai layanan dan program yang dilakukan oleh komunitas Masjid Jogokariyan, di antaranya melalui pengadaan fasilitas praktis yang mempermudah akses jamaah, seperti pengadaan unit ATM Beras, fasilitas piringan buka puasa gratis, hingga penyediaan kursi-kursi khusus shalat bagi lansia. Pada aspek ekonomi juga memberikan program yang terukur, seperti pemberian modal usaha untuk jamaah dan pemenuhan kebutuhan pokok bagi jamaah yang memiliki kesulitan ekonomi. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ust. Welly dan Muhammad Rosyidi:

> "*Kunci utama kami adalah data. Kami melakukan 'Sensus Masjid' untuk memetakan kondisi jamaah secara detail. Yang tidak punya modal usaha, kami beri pinjaman tanpa bunga. Yang kesulitan makan, kami penuhi kebutuhan pokoknya.*"

Sebagai jawaban atas kebutuhan para jamaah dan masyarakat sekitaran masjid, Masjid Jogokariyan menyediakan fasilitas sedekah air sebagai salah satu cara untuk memberikan pelayanan sosial. Fasilitas ini memungkinan jamaah untuk mendapatkan manfaat secara langsung dari kegiatan sedekah yang diinisiasi oleh komunitas Masjid Jogokariyan. Penerapan nilai hadis yang mendorong untuk bersedekah air juga diperkuat dengan menampilkan teks hadis pada *showcase* yang berada di area Masjid Jogokariyan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman terhadap hadis dengan tindakan sosial yang diwujudkan melalui pelayanan yang nyata bagi masyarakat.

Dalam aspek pemerataan ZIS, salah satu program yang diterapkkan dalam distribusi dana ZIS di Masjid Jogokariyan adalah kebijakan Saldo Nol Rupiah. Pendekatan kebijakan ini menjadi dasar dalam manajemen dana ZIS, yang menekankan bahwa dana yang telah dikumpulkan tidak hanya dibiarkan tersimpan dan bertambah, melainkan harus segera disalurkan kepada jamaah dan masyarakat sekitar melalui berbagai program serta layanan yang bermanfaat. Dengan cara ini, eberhasilan dalam pengelolaan dana ZIS tidak diukur dari jumlah danan yang terkumpul, melainkan dari seberapa efektif, tepat dan cepat pendistribusiannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Prinsip ini ditegaskan oleh Ust. Welly:

> *"Sebagaimana dulu yang di contohkan Nabi mas, yang tidak pernah menahan harta untuk sedekah terutama jika ada yang mengalami kesusahan. Kami berprinsip bahwa infaq yang dimasukkan jamaah itu niatnya untuk segera dijadikan pahala, bukan diendapkan di rekening bank... sehingga pada setiap laporan pekanan, saldo masjid diupayakan seminimal mungkin atau nol."*

Dari pendekatan resepsi estetis, substansi yang terkandung dalam hadis tidak hanya dipahami secara tekstual dan konsepetual, melainkan jiga dihadirkan melalui bentuk kongkret yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Dalam konteks Masjid Jogokariyan, penerapan nilai hadis terkait dengan anjuran untuk bersedekah air diwujudkan dengan penyediaan kulkas yang menyediakan air minum gratis di lingkungan masjid. Fasilitas ini terus diisi dengan air (*refill*) dan bisa diakses oleh jamaah maupun masyarakat secara gratis. Keberadaaan fasilitas ini

mencerminkan bahwa pesan dari hadis dapat diterjemahkan menjadi pelayanan nyata yang dampaknya langsung bisa dirasakan oleh jamaah, sekaligus menjadi sarana untuk menghadirkan nilai sedekah dalam rutinitas sehari-hari. Penjelasan pengurus masjid mengenai anjuran bersedekah air disampaikan berikut:

> "*Ya.. Itu adalah sebagai media dakwah mas, jadi para jamaah ataupun orang yang sekedar singgah di masjid bisa mengamalkan dan merasakan secara langsung. Walaupun untuk media sendiri kami sekarang ini lebih mengandalkan berbagai platform digital seperti Instagram, facebook, youtube dll*".

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa resepsi hadis oleh komunitas Masjid Jogokariyan tidak hanya terbatas pada aspek tekstual dan konspetual, melainkan telah mengalami proses perubahan ke dalam praktik sosial. Nilai yang terkandung di dalam hadis Nabi diinterpretasikan dan diimplementasikan melalui berbagai jenis kebijakan, program dan layanan yang berfokus kepada kepedulian sosial secara luas. Dengan demikian, hadis tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan dalam beragama, tetapi juga menjadi dasar praktik dalam menciptakan program dan layanan masjid yang responsif, humanis, dan berorientasi pada penyelesaiaan masalah yang dihadapi oleh jamaah.

Pola Resepsi Hadis tentang Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) di Masjid Jogokariyan

Pengelolaan ZIS serta program pemakmuran di Masjid Jogokariyan berjalan melalui proses transformasi sosiologis dan manajerial yang terstruktur yang bertumpu pada lima tahapan operasional yang berkesinambungan, yakni mindset, skillset, toolset, action, dan impact (YDSF AL FALAH, 2026).

1. Mindset (pola pikir)

   Tahap pertama dan paling fundamental dalam transformasi Masjid Jogokariyan adalah perombakan mindset atau cara pandang pengurus masjid. Berdasarkan data dokumentasi dari kegiatan pelatihan ketakmiran, terdapat lima pergeseran paradigma utama yang ditanamkan secara ideologis kepada seluruh jajaran pengurus yakni:

   a. Dari "Menguasai" menjadi "Melayani". Pengurus melepaskan otoritas hierarkis dan memosisikan diri murni sebagai khadimul ummah (pelayan jamaah).
   b. Dari "Menunggu" menjadi "Menjemput" Jamaah. Masjid dituntut untuk bersikap proaktif. Konsep "menjemput" ini terbagi dua: menjemput secara fisik (menghadirkan jamaah ke masjid) dan menjemput secara sosial-ekonomi (mendatangi dan memetakan masalah kesejahteraan warga).
   c. Dari "Masjid sebagai Bangunan" menjadi "Pusat Kegiatan". Fungsi masjid diperluas, tidak sekadar berfokus pada pembangunan fisik atau tempat ibadah mahdhah, melainkan dikembalikan fungsinya sebagai episentrum peradaban dan penyelesaian masalah umat.
   d. Dari "Tugas Individu" menjadi "Team Work". Memakmurkan masjid dikerjakan secara kolektif dengan membangun jejaring (kolaborasi dengan lembaga zakat, rumah sakit, hingga UMKM) agar dana umat terkelola secara profesional.

e. Dari "Takut" menjadi "Berani Membuat Terobosan". Paradigma ini mendorong lahirnya inovasi-inovasi berani, seperti kebijakan transparansi "Saldo Nol Rupiah" pada laporan keuangan mingguan yang memastikan dana infak tidak diendapkan.

2. *Skillset* (kecakapan)

Perubahan *mindset* pelayanan tersebut selanjutnya menuntut adanya *skillset* atau kapasitas manajerial yang memadai dari para pengurus. Masjid Jogokariyan membekali takmirnya dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan *Asesmen* (Sensus Masjid) yang digunakan untuk memetakan kondisi demografis, pendidikan, ibadah, hingga kondisi ekonomi warga. Hal ini dimaksudkan agar setiap program ZIS memiliki data riil mengenai siapa yang berhak untuk menerima. Di samping itu, takmir juga dibekali kemampuan untuk melakukan pendampingan ekonomi (*mentoring*) jamaah agar usahanya berdaya saing. Melalui program edukasi seperti "Ngaji Bisnis", jamaah tidak hanya diberi bantuan modal, tetapi juga dibina agar bisnisnya berkembang.

3. Toolset (instrumen).

Tahap ini adalah penyediaan fasilitas dan ruang pemberdayaan sebagai titik temu antara resepsi estetis dan fungsional. Dalam mewujudkan kapasitas tersebut, takmir Masjid Jogokariyan menciptakan instrumen (*toolset*) yang menjembatani antara kebutuhan umat dan ketersediaan dana ZIS. Instrumen ini mencakup fasilitas pelayanan fisik seperti sarana operasional *buggy car* (mobil golf) untuk menjemput jamaah lansia yang kesulitan berjalan, pengadaan fasilitas kursi khusus di dalam shaf, penyediaan lemari pendingin (kulkas) berisi air minum gratis, hingga keberadaan Klinik Masjid untuk memantau kesehatan jamaah secara gratis. Di samping itu juga terdapat instrumen pemberdayaan ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk Baitul Mal, fasilitas "ATM Beras" untuk menjaga kehormatan kaum miskin saat mengambil bantuan, serta penciptaan ruang ekosistem pasar seperti Kampoeng Ramadhan Jogokariyan (KRJ) dan lapak angkringan bagi warga sekitar.

4. *Action* (tindakan nyata).

Tahap ini adalah perwujudan langsung dalam bentuk tindakan nyata (*Action*) yang secara langsung mengintervensi masalah sosial umat. Aksi nyata ini mengubah posisi jamaah dari sekadar objek penerima santunan (mustahiq) menjadi mitra ekonomi yang berdaya. Di antara tindakan nyata yang dilakukan adalah Gerakan Pemberdayaan UMKM & Jaring Pengaman Sosial: Menyalurkan dana ZIS untuk memberikan pinjaman modal tanpa bunga, menyediakan lapak dagang gratis di area KRJ, dan memprioritaskan belanja kebutuhan operasional masjid (seperti konsumsi rapat dan seragam takmir) dari produk usaha jamaahnya sendiri. Selain itu, masjid melakukan subsidi silang, seperti mengganti jatah Beras Miskin (Raskin) dari pemerintah dengan beras Premium dari kas masjid, membiayai pengobatan jamaah, hingga melunasi utang warga yang terjerat rentenir.

5. Impact (dampak).

Tahap ini merupakan hasil yang didapatkan dari berbagai strategi sebelumnya dan merupakan buah dari resepsi terhadap hadis. Tujuan akhir dari pengelolaan ZIS dampak sosial dan keagamaan yang dirasakan oleh jamaah. Secara sosial-ekonomi, program-program ini berdampak pada terangkatnya kesejahteraan warga, bergeliatnya UMKM, dan perputaran uang di ekosistem lokal yang mencapai miliaran rupiah. Namun, esensi atau filosofi puncak dari seluruh strategi ini bagi takmir Masjid Jogokariyan adalah prinsip bahwa: "Ujungnya adalah ibadah". Pemberdayaan ekonomi pada hakikatnya bukanlah tujuan akhir institusi masjid, melainkan sebuah instrumen. Ketika dana ZIS difungsikan untuk menyelesaikan masalah kemiskinan dan kesehatan warga, hal tersebut melahirkan ikatan batin (bonding) dan rasa kepemilikan yang kuat antara umat dan masjidnya.

Kelima unsur tersebut, yaitu mindset, skillset, toolset, action, dan impact, tidak diposisikan sebagai bentuk resepsi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai indikator atau manifestasi empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana suatu hadis diresepsi oleh komunitas Masjid Jogokariyan. Mindset menunjukkan bagaimana hadis dipahami dan dimaknai oleh komunitas sehingga berkaitan dengan resepsi eksegesis. Kemudian, skillset menggambarkan kemampuan yang dikembangkan sebagai konsekuensi dari pemahaman terhadap hadis. Selanjutnya, toolset menunjukkan berbagai sarana, media, dan perangkat yang digunakan dalam menghadirkan atau mengaktualisasikan pesan hadis yang dapat memperlihatkan aspek resepsi estetis maupun fungsional. Lebih lanjut, action menunjukkan bentuk tindakan nyata sebagai wujud penerapan hadis dalam kehidupan sosial sehingga berkaitan erat dengan resepsi fungsional. Sedangkan impact menunjukkan dampak yang muncul dari tindakan tersebut, baik terhadap jamaah, pengelolaan ZIS, maupun kebermanfaatan masjid.

Pola ini sejalan dengan tipologi resepsi Ahmad Rafiq yang membedakan penerimaan teks keagamaan ke dalam resepsi eksegetis, estetis, dan fungsional, di mana penerimaan terhadap teks tidak hanya berkaitan dengan pemahaman makna, tetapi juga dengan cara teks dihadirkan dan difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Pola resepsi hadis yang terjadi di Masjid Jogokariyan digambarkan sebagai berikut:

Tahapan Operasional	Hubungan dengan Living Hadis	Penjelasan
Mindset	Resepsi eksegetis	Pemahaman terhadap pesan hadis membentuk cara pandang dan orientasi takmir.
Skillset	Jembatan dari eksegetis ke fungsional	Pemahaman di terjemahkan menjadi kemampuan mengelola dan melayani jamaah
Toolset	Estetis serta fungsional	Nilai hadis diwujudkan melalui media, sarana simbol dan instrumen pelayanan

Action	Resepsi fungsional	Pemahaman hadis diwujudkan dalam tindakan nyata
Impact	Hasil dari proses resepsi	Hadis menghasilkan fungsi ataupun dampakdalam kehidupan komunitas

Implementasi Living Hadis dalam Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah di Masjid Jogokariyan.

Bagian ini membahas bagaimana hadis diimplementasikan dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di lingkungan Masjid Jogokariyan. Berdasarkan penelitian, nilai-nilai hadis seperti amanah, tanggung jawab, kepedulian, pelayanan, dan pemanfaatan harta untuk kemaslahatan yang diwujudkan dalam pengelolaan ZIS, maka wujud implementasinya sebagai berikut:

1. Tata Kelola Kelembagaan ZIS

   Salah satu penerapan nilai hadis dalam konteks pengelolaan ZIS terwujud dalam tata kelola kelembagaannya. Pengelolaan dana umat dilakukan secara terstruktur melalui pembagian tugas antara Dewan Syuro, Takmir, Biro ZIS, dan Baitul Mal. Pembagian tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab, pengawasan, dan koordinasi dalam mengelola dana umat sebagai sebuah amanah. Nilai tersebut sejalan dengan hadis Nabi tentang tanggung jawab kepemimpinan:

   كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

   "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

   Hadis di atas menegaskan bahwa kepemimpinan selalu disertai tanggung jawab. Dalam konteks pengelolaan masjid, dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pengelolaan ZIS membutuhkan sistem kelembagaan agar amanah tersebut dapat dilaksanakan secara terarah. Dalam pengelolaan Masjid Jogokariyan, dana ZIS dipandang sebagai amanah masyarakat yang harus dikelola dengan baik. Karena itu, pengelolaannya dilakukan melalui struktur pengelolaan yang jelas. Dewan Syuro berperan dalam menentukan arah dan kebijakan masjid, sedangkan Biro ZIS dan Baitul Mal melaksanakan program di bawah Takmir. Program tersebut disusun melalui rapat kerja dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi jamaah.

   Nilai amanah dan tanggung jawab dalam hadis tersebut kemudian diwujudkan dalam sistem pengelolaan masjid. Pengurus tidak hanya bertugas mengelola masjid, tetapi juga berperan sebagai pelayan jamaah (Jazir, 2024). Hal ini tercermin dalam prinsip bahwa masjid harus memberikan manfaat dan membantu memenuhi kebutuhan jamaah. Filosofi Bukan *jamaah yang menghidupi masjid, tapi masjidlah yang harus menghidupi dan memakmurkan jamaah."* Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya pemaknaan terhadap

fungsi kepemimpinan sebagai pelayanan. Dengan demikian, *living hadis* terlihat melalui penerapan nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan pelayanan dalam struktur organisasi serta pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan.

2. Prinsip dan Kebijakan Pengelolaan ZIS

Salah satu penerapan nilai hadis yang paling menonjol dalam pengelolaan ZIS Masjid Jogokariyan terwujud pada prinsip distribusi dana dan kebijakan Saldo Nol Rupiah. Kebijakan tersebut memiliki hubungan dengan pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw. mengenai harta sedekah yang segera dibagikan. Dalam salah satu hadis dikatakan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا... فَقَالَ: ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ تِبْرٍ عِنْدَنَا، فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْبِسَنِي، فَأَمَرْتُ

"Beliau salam lalu berdiri dengan tergesa-gesa. Beliau bersabda: Aku teringat sepotong emas yang ada pada kami, dan aku tidak suka jika harta itu menahanku, maka aku perintahkan agar membagikannya." (HR. Al-Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan sikap Rasulullah saw ketika mengingat masih ada harta yang belum dibagikan. Beliau kemudian sgera memerintahkan agar harta segera dibagikan. Sikap beliau menunjukkan harta sedekah sebaiknya tidak dibiarkan tersimpan dalam jangka waktu yang lama, namun segera dibagikan agar masyarakat dapat mengambil manfaatnya.

Dalam konteks pengelolaan di Masjid Jogokariyan, Pengurus memandang bahwa infak yang diberikan jamaah bukanlah dana untuk menambah saldo kas masjid, namun merupakan bentuk amanah yang harus segera diwujudkan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat dari penjelasan pengurus:

"*Kami berprinsip bahwa infaq yang dimasukkan jamaah ke kotak amal itu niatnya untuk segera dijadikan pahala, bukan untuk diendapkan di rekening bank masjid agar laporannya terlihat kaya. Oleh karena itu, uang yang masuk harus segera disalurkan dan dihabiskan untuk melayani jamaah dan kegiatan syiar, sehingga pada setiap laporan pekanan, saldo masjid diupayakan seminimal mungkin atau nol.*"

Prinsip Saldo Nol Rupiah pada dasarnya menunjukkan bahwa dana infak yang telah dihimpun sebaiknya harus segera disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk program dan pelayanan. Sehingga dalam pengelolaan ZIS lebih diutamakan penekanannya dalam hal prinsip kecepatan, transparansi, dan akuntabilitas. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pengelolaan dana bukan semata-mata besarnya saldo yang berhasil dikumpulkan, tetapi sejauh mana dana tersebut dapat memberikan manfaat kepada masyarakat secara langsung.

3. Distribusi ZIS dan Pelayanan Jamaah

Pengelolaan dana tidak hanya berorientasi pada penghimpunan, tetapi juga pada distribusi dana tersebut dapat digunakan untuk membantu dan meringankan kesulitan yang dihadapi masyarakat. Hal ini bersesuaian dengan

hadis Nabi Muhammad saw. tentang keutamaan membantu menghilangkan kesulitan seorang mukmin:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kiamat."

Dalam praktiknya, Masjid Jogokariyan melakukan pemetaan kondisi masyarakat melalui Sensus Masjid. Pemetaan tersebut digunakan untuk mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi jamaah, seperti kondisi ekonomi, kesehatan, pendidikan. Hasil pemetaan kemudian menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan bentuk pelayanan dan distribusi ZIS. Pola tersebut menunjukkan bahwa distribusi ZIS tidak dilakukan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat.

Pemanfaatan dana ZIS dapat dilihat dalam beberapa bidang utama, yaitu kebutuhan pokok, kesehatan, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan bantuan sosial. Pada bidang kebutuhan pokok diwujudkan dalam bentuk program ATM Beras dan bantuan pangan. Pada bidang kesehatan, dimanfaatkan dalam bentuk layanan kesehatan. Pada bidang pendidikan, bantuan diberikan dalam bentuk beasiswa dan bantuan biaya pendidikan. Pada bidang pemberdayaan ekonomi, masyarakat yang membutuhkan dapat memperoleh bantuan modal usaha tanpa bunga. Sementara dalam bidang sosial, bantuan diberikan kepada jamaah yang menghadapi persoalan seperti kesulitan ekonomi, sakit, kebutuhan tempat tinggal, maupun persoalan utang.

Dengan demikian, distribusi ZIS di Masjid Jogokariyan menunjukkan bahwa dana umat tidak berhenti sebagai bantuan material. Dana tersebut menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang didasarkan pada kepedulian dan solidaritas yang diwujudkan dalam bentuk program dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah.

4. Pelayanan dan Fasilitas Masjid

Selain melalui tata kelola dan distribusi ZIS, implementasi nilai hadis juga diwujudkan dalam berbagai bentuk pelayanan dan fasilitas yang disediakan. Salah satu temuan lapangan yang menarik adalah adanya tulisan hadis tentang keutamaan memberikan air pada bagian samping kulkas air minum yang berbunyi:

أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَقْيُ الْمَاءِ

"Sedekah apakah yang paling utama?" Rasulullah saw. menjawab: "Memberi minum air."

Potongan matan hadis tersebut ditemukan dalam bentuk tulisan pada bagian samping kulkas air minum di area Masjid Jogokariyan. Kulkas tersebut menyediakan air minum yang dapat dimanfaatkan secara oleh jamaah dan masyarakat yang berada di lingkungan masjid.

Temuan tersebut memperlihatkan bentuk living hadis yang memiliki dimensi material dan performatif. Hadis tidak hanya disampaikan melalui

kajian atau ceramah, tetapi hadir secara visual pada sebuah fasilitas yang berkaitan langsung dengan kandungan hadis tersebut. Teks hadis ditempatkan pada objek yang menyediakan air sehingga terdapat hubungan antara pesan keagamaan dan praktik yang dilakukan.

Dalam konteks ini, tulisan hadis pada kulkas dapat dilihat sebagai bentuk resepsi estetis-material, karena teks hadis dihadirkan dalam ruang fisik melalui tulisan yang dapat dilihat oleh jamaah. Sementara penyediaan air minum itu sendiri merupakan bentuk resepsi performatif karena nilai yang terkandung dalam hadis diwujudkan dalam tindakan pelayanan. Dengan demikian, perlu dibedakan antara dua aspek tersebut. Tulisan hadis pada kulkas merupakan bentuk visualisasi atau materialisasi hadis, sedangkan penyediaan air minum merupakan bentuk aktualisasi performatif dari nilai hadis.

Selain penyediaan air, pelayanan terhadap jamaah juga diwujudkan melalui berbagai fasilitas yang memberikan kenyamanan, seperti fasilitas bagi jamaah lanjut usia misalnya penyediaan jasa antar jemput gratis serta lift untuk menuju lantai 2 dan 3, juga perhatian terhadap kebutuhan yang lain. Data jamaah juga menunjukkan adanya pengalaman ketika sandal jamaah yang hilang digantikan oleh pihak masjid.

Praktik-praktik tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk living hadis yang bersifat performatif karena nilai pelayanan dan kepedulian diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, tidak seluruh fasilitas masjid harus dikategorikan sebagai resepsi estetis. Aspek estetis terutama tampak pada cara hadis ditampilkan secara visual, sedangkan pelayanan dan fasilitas yang diberikan kepada jamaah merupakan bentuk aktualisasi nilai dalam tindakan.

5. Sosialisasi ZIS melalui Media Sosial

Perkembangan media komunikasi juga menjadi ruang baru bagi aktualisasi hadis di Masjid Jogokariyan. Berdasarkan pengamatan terhadap media sosial Masjid Jogokariyan, ditemukan sejumlah unggahan yang berisi ajakan zakat, infak, dan sedekah yang disertai dengan teks hadis. Penggunaan hadis dalam unggahan tersebut menunjukkan bahwa hadis tidak hanya digunakan dalam ruang pengajian dan kegiatan keagamaan di dalam masjid, tetapi juga dikomunikasikan melalui ruang digital. Hadis berfungsi sebagai penguat pesan keagamaan dalam ajakan kepada masyarakat untuk menunaikan ZIS.

Dalam konteks ini, bentuk living hadis dapat dilihat melalui proses transformasi media. Teks hadis yang sebelumnya hadir dalam kitab atau pengajaran keagamaan kemudian dipindahkan ke dalam bentuk komunikasi digital. Hadis digunakan bersama dengan pesan ajakan ZIS sehingga masyarakat memperoleh informasi mengenai program atau ajakan bersedekah sekaligus memperoleh landasan normatif dari Sunnah Nabi saw.

Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu ruang baru bagi living hadis.(Ihsan & Ashshiddieqi, 2024; Sari, 2025) Hadis tidak hanya hidup dalam interaksi tatap muka di masjid, tetapi juga dalam ruang digital yang

digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan ZIS.

Implementasi nilai hadis dalam pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan diterapkan dalam rangkaian proses yang berurutan, dari proses penerimaan, pemaknaan, dan transformasi dalam bentuk program dan layanan yang berlangsung secara bertahap dengan urutan sebagai berikut:

1. Hadis sebagai teks normatif menjadi dasar moral mengenai prinsip amanah, tanggung jawab, kepedulian, sedekah, pelayanan, dan pemakmuran masjid. Dasar moral ini akan membentuk nilai dan prinsip dalam melayani jamaah yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial, pelayanan, transparansi, akuntabilitas, dan kecepatan dalam menyalurkan dana umat.
2. Pemaknaan terhadap hadis. Komunitas Masjid Jogokariyan memahami pemakmuran masjid dalam pengertian yang luas dan kontekstual, sehingga pemakmuran masjid dapat memberikan manfaat dan kemakmuran kepada jamaah.
3. Resepsi fungsional-informatif. Hadis sebagai landasan moral beserta nilai-nilai yang terkandung kemudian digunakan sebagai pedoman dan prinsip dalam mengarahkan pengelolaan masjid dan ZIS.
4. Pembuatan kebijakan dan program. Sebagai wujud dari pemahaman terhadap hadis, maka diwujudkan dalam bentuk program dan layanan. Salah satu bentuk paling jelas adalah konsep Saldo Nol Rupiah, di samping mekanisme Sensus Masjid dan pengelolaan ZIS melalui struktur kelembagaan yang telah dibentuk, distribusi ZIS dan berbagai pelayanan, seperti bantuan kebutuhan pokok, kesehatan, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, bantuan sosial, ATM Beras, serta berbagai program kemasyarakatan lainnya.
5. Orientasi pada kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh jamaah. Pada tahap ini, nilai hadis tidak lagi hanya berada dalam bentuk teks atau kebijakan, tetapi telah menjadi bagian dari pengalaman sosial jamaah. Jamaah merasakan manfaat melalui bantuan, pelayanan, fasilitas, perhatian, dan pemberdayaan yang diberikan oleh masjid.

Berdasarkan pola tersebut, dapat dikatakan bahwa living hadis dalam pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan merupakan proses transformasi nilai hadis dari teks ke dalam kehidupan sosial. Hadis tidak hanya menjadi sumber legitimasi keagamaan, tetapi menjadi salah satu sumber nilai yang membentuk cara komunitas memahami fungsi masjid, mengelola dana umat, memberikan pelayanan, dan membangun hubungan sosial dengan jamaah. Dengan demikian, konsep pemakmuran masjid yang berkembang di Masjid Jogokariyan menunjukkan adanya hubungan erat antara pemakmuran masjid dan pemakmuran jamaah. ZIS menjadi salah satu instrumen utama untuk mewujudkan hubungan tersebut. Dana yang dihimpun dari jamaah tidak berhenti sebagai kekayaan institusi, tetapi diupayakan untuk kembali kepada jamaah dalam bentuk kemanfaatan, pelayanan, dan pemberdayaan.

Hal tersebut sejalan dengan filosofi yang dikemukakan pengurus bahwa: "*Bukan jamaah yang menghidupi masjid, tapi masjidlah yang harus menghidupi dan memakmurkan jamaah.*" Pernyataan tersebut sekaligus menjadi titik temu antara resepsi hadis dan living hadis di Masjid Jogokariyan. Pada tingkat resepsi, hadis

memberikan nilai dan pemahaman mengenai amanah, kepedulian, dan pemakmuran. Pada tingkat living hadis, nilai tersebut diwujudkan dalam tata kelola kelembagaan, kebijakan ZIS, distribusi dana, pelayanan jamaah, fasilitas masjid, dan komunikasi keagamaan melalui media sosial. Dengan demikian, bentuk living hadis dalam pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan dapat dipahami sebagai proses penghidupan nilai-nilai hadis melalui institusi, kebijakan, program, pelayanan, dan komunikasi sosial yang diarahkan untuk mewujudkan kemanfaatan bagi jamaah dan masyarakat.

Kesimpulan

Resepsi hadis oleh komunitas Masjid Jogokariyan tidak dibatasi pada aspek tekstual dan konspetual, namun diwujudkan ke dalam praktik sosial. Nilai yang terkandung di dalam hadis Nabi diinterpretasikan dan diimplementasikan melalui berbagai jenis kebijakan, program dan layanan yang berfokus kepada kepedulian sosial. Dalam konteks ini, maka hadis menjadi dasar praktik dalam menciptakan program dan layanan masjid yang responsif, humanis, dan berorientasi pada penyelesaiaan masalah yang dihadapi oleh jamaah.

Dalam mewujudkan nilai dan kandungan hadis dalam tataran kongkret, dibutuhkan lima tahapan operasional yang berkesinambungan, yaitu mindset, skillset, toolset, action, dan impact. Kelima tahapan tersebut tidak diposisikan sebagai bentuk resepsi yang berdiri sendiri, namun sebagai indikator untuk mengidentifikasi bagaimana suatu hadis diresepsi oleh komunitas Masjid Jogokariyan. Mindset menunjukkan bagaimana hadis dipahami dan dimaknai oleh komunitas (resepsi eksegesis), skillset menggambarkan kemampuan yang dikembangkan sebagai konsekuensi dari pemahaman terhadap hadis. Selanjutnya, toolset menunjukkan berbagai sarana, media, dan perangkat yang digunakan dalam menghadirkan atau mengaktualisasikan pesan hadis yang dapat memperlihatkan aspek resepsi estetis maupun fungsional, action menunjukkan bentuk tindakan nyata sebagai wujud penerapan hadis dalam kehidupan sosial sehingga berkaitan erat dengan resepsi fungsional, dan impact menunjukkan dampak yang muncul dari tindakan tersebut, baik terhadap jamaah, pengelolaan ZIS, maupun kebermanfaatan masjid.

Berdasarkan pola tersebut, dapat dikatakan bahwa living hadis dalam pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan merupakan proses transformasi nilai hadis dari teks ke dalam kehidupan sosial. Hadis tidak hanya menjadi sumber legitimasi keagamaan, tetapi menjadi salah satu sumber nilai yang membentuk cara komunitas memahami fungsi masjid, mengelola dana umat, memberikan pelayanan, dan membangun hubungan sosial dengan jamaah. Pengelolaan ZIS menjadi salah satu instrumen utama untuk mewujudkan hubungan tersebut. Dana yang dihimpun dari jamaah tidak berhenti sebagai kekayaan institusi, tetapi diupayakan untuk kembali kepada jamaah dalam bentuk kemanfaatan, pelayanan, dan pemberdayaan.

References

Azzam, A., & Muhyani, M. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, *3*(1). https://doi.org/10.32832/komunika.v3i1.4648

Bimas Islam, K. (n.d.). *SIMAS — Sistem Informasi Masjid*. SIMaS. Retrieved September 7, 2026, from https://simas.kemenag.go.id

Cokrohadisumarto, W. bin M.;, & Sari, Y. I. (2024). Mosque-Based Integrated Community Empowerment Model. *Islamic Social Finance*, (Vol. 4 No. 1 (2024): Islamic Social Finance). https://journals.smartinsight.id/index.php/ISF/article/view/372/418

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.

Hasan, M. A. R. (2022). *Masjid Era Nabi SAW & Khulafaur Rasyidin: Masjid & Ekonomi Umat*. PT Merial Media Utama.

Ihsan, M. F., & Ashshiddieqi, M. N. (2024). Historiografi Kajian Living Hadis di Indonesia. *Journal of Hadith Studies*, *7*(1), 63–85. https://doi.org/10.32506/johs.v7i1-04

Indonesia, B. P. S. (n.d.). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2025—Infografik*. Retrieved September 1, 2026, from https://www.bps.go.id/id/infographic?id=1134

Isnaini, U. K. N., Nyimasmukti, B. R., Rahawarin, Y., & Asrida, A. (2019). Revitalizing the Mosques Function as a Means of Forming Muslim Scholars and Students in Indonesia. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 142–153. https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.29

Jazir, M. (2024). *Manifesto Masjid Nabi: Rumah Allah yang Memihak Rakyat*. Artisankata Pubishing House.

Maussen, M. J. M. (2009). *Constructing Mosques: The Governance of Islam in France and the Netherlands*.

Muhajir, A. (2017). Pola Pemberdayaan ZIS Yayasan Lima Belas Juli (Yaliju) dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dhuâ€™afa. *Jurnal Bimas Islam*, *10*(4), 753–784. https://doi.org/10.37302/jbi.v10i4.43

Pellu, A. (2020). *Manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid: Studi kasus pada masjid Jogokariyan Yogyakarta* [Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya]. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/41573/

Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. QMedia & Ilmu Hadis Press. https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=R2Q5aZ0AAAAJ&view_op=list_works&sortby=pubdate

Rafiq, A. (2014). *The reception of the Qur'an in Indonesia: A case study of the place of the Qur'an in a non-Arabic speaking community*. Temple University. https://search.proquest.com/openview/7df531fb80433c7a19b1c55d7e2e866b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750

Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, *10*(02), 155–163. https://doi.org/10.30762/universum.v10i02.758

Saputra, E., & Agustina, D. (2021). Peran Institusi Masjid dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, *2*(2), 174–195. https://doi.org/10.47700/jiefes.v2i2.3687

Sari, W. (2025). Revitalisasi Nilai Sosial dalam Hadis: Telaah Living Hadis di Era Digital. *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, *8*(1), 76–84. https://doi.org/10.51900/shh.v8i1.25765

Suminto, G. A. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. LP3ES.

Wibowo, W., Choiri, A., Aminuddin, A., Emilda, P., & Salim, F. (2025). Sustainable Islamic Tourism: Jogokariyan Ramadan Village as a Sustainable Religious and Economic Tourism Destination (Case Study in Jogokariyan Ramadan Village). *Ecopreneur : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *6*(1), 61–76. https://doi.org/10.47453/ecopreneur.v6i1.3091

YDSF AL FALAH. (2026, June 16). *Masjid Bukan Hanya untuk Shalat | GERMADA sesi-1 part 1* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=dhMfgUSkEh0

Zayl, L. A., Afdawaiza, A., & Launuru, R. (2025). Peran Masjid Jogokariyan dalam Mengentaskan Kemiskinan Melalui Program ZIS. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, *4*(1), 85–102. https://doi.org/10.15408/tadabbur.v4i1.53508